BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasca Stroke masih menjadi masalah kesehatan dengan prevalensi yang sangat tinggi. CVA (Cerebro Vaskuler Accident) biasa dikenal oleh masyarakat dengan istilah stroke adalah gangguan peredaran darah otak yang menyebabkan deficit neurologis mendadak sebagai akibat iskemia atau hemoragi sirkulasi saraf otak (Nuriyah et.al., 2023). Gejala stroke umumnya muncul secara mendadak, termasuk kehilangan kekuatan pada satu sisi tubuh, perubahan kesadaran, gangguan bicara (pelo), masalah penglihatan, kesulitan berjalan, sakit kepala, dan kehilangan keseimbangan (Mufidah, 2021). Sehingga mengakibatkan terjadinya gangguan pada anggota gerak yakni terjadinya hambatan mobilitas fisik dikarenakan kehilangan kontrol volunter terhadap gerakan motorik.

Hambatan mobilitas fisik pada pasien stroke terutama dipicu oleh masalah neuromuskular, yang merupakan kondisi progresif dengan degenerasi saraf motorik pada korteks, batang otak, dan kornu anterior medula spinalis, sehingga hubungan antara sistem saraf dan otot menjadi terganggu. (Hidayah et al, 2022).

Menurut WHO (World Health Organization) menyebutkan tahun 2023 terdapat 5,2 juta orang yang di dunia mengalami stroke setiap tahunnya, hal ini tentunya mengalami peningkatan secara terus menurus setiap tahunnya. Angka kejadian kematian secara global pada penderita stroke rentang usia 30 tahun sampai 70 tahun mencapai 17,8% pertahun, dan angka kejadian kematian di Indonesia pada penderita stroke rentang usia 30-70 tahun mencapai 24,8%

pertahun. Prevalensi stroke di Jawa Timur berdasarkan diagnosis tenaga kesehatan sebesar 9,1 % dan yang terdiagnosis tenaga kesehatan atau gejala sebesar 12,1 %. Pada tahun 2021 kasus stroke tertinggi pada kelompok usia 60-69 tahun sebanyak 10.149 kasus (12,4% (SI Surveilans PTM, 2021). distribusi kasus stroke di Jawa Timur berdasarkan kelompok usia tahun 2019 hingga 2021. Hasil menunjukkan bahwa pada tahun 2019 kasus stroke tertinggi pada kelompok usia 50-59 tahun sebanyak 16.451 kasus. Pada tahun 2020 kasus stroke tertinggi pada kelompok usia 60-69 tahun sebanya 9.963. kasus stroke menurut jenis kelamin di Jawa Timur Pada tahun 2021, kasus stroke tertinggi pada jenis kelamin perempuan sebanyak 16.194 kasus stroke, sedangkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 15.721 kasus stroke. Kasus stroke di Jawa Timur tahun 2019, menunjukkan bahwa kasus stroke tertinggi (>1.989 kasus) berada di Kota Surabaya, Kabupaten Ponorogo, Kabupaten Bangkalan, Kabupaten Sidoarjo, Kabupaten Jember, Kabupaten Gresik, Kabupaten Kediri, Kabupaten Bojonegoro, Kabupaten Malang Sedangkan berdasarkan profil kesehatan Kota Malang tahun 2022 mencatat bahwa kejadian penderita stroke mencapai sekitar 16% kasus, dan pada Griya Asih Lawang pada bulan juli tahun 2025 tercatat berdasarkan terdapat 5 orang pasien pasca stroke dengan kelemahan anggota gerak. STUPEN ROM DAN AKUPRESUR

Dampak dari stroke tidak hanya dilihat dari insiden dan angka kematian saja, melainkan kecacatan yang berlangsung lama dan kadang secara permanen. Latihan Range Of Motion (ROM) adalah salah satu bentuk proses rehabilitasi yang dinilai cukup efektif untuk mencegah terjadinya kecacatan pada penderita stroke. Untuk mengatasi masalah ini, terdapat beberapa jenis terapi non farmakologi untuk meningkatkan mobilitas fisik pasien stroke seperti latihan

Rentang Gerak atau ROM (Range of Motion), dan akupresur. Pemilihan titik akupresur mampu mengendalikan faktor resiko stroke, (Sibbritt, et al., 2018).

Hasil penelitian oleh Syahrim, Azhar, & Risnah, (2019). Tentang pengaruh latihan Range Of Motion (ROM) mampu memberikan peningkatan kekuatan otot pada pasien pasca stroke, penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai kekuatan otot pada kelompok yang tidak dilakukan intervensi berbeda dengan yang dilakukan intervensi. Hal ini berarti bahwa latihan ROM berpengaruh terhadap peningkatan kekuatan otot pada pasien pasca stroke (Syahrim, Azhar & Risnah, 2019). Latihan ROM juga sangat efektif dilakukan untuk meningkatkan kekuatan otot, dimana latihan ini dapat dilakukan 3-4 kali sehari oleh perawat atau keluarga pasien tanpa harus disediakan tempat khusus atau tambahan biaya bagi pasien. Mencegah terjadinya cacat permanen pada pasien pasca stroke maka perlu dilakukan latihan mobilisasi dini berupa latihan ROM yang dapat meningkatkan atau mempertahankan fleksibilitas dan kekuatan otot.

Salah satu Rehabilitasi yang dapat dilakukan pada pasien stroke dengan menerapkan terapi akupresur. Akupresur merupakan suatu metode yang melibatkan pemijatan serta stimulus pada titik titik tertentu di tubuh. teknik ini berfokus pada titik titik saraf yang ada di tubuh (Ismiati et al., 2022). Yaitu titik SP6 (Sanyinjiao), poin LR3 (TaiChong), LR2 (Xingjian), LI4 (Hegu), GB20 (Fengchi), KI 3(Taixi), ST36 (Zunsanli) selama 2 kali sehari (pagi-sore) dalam waktu 4 minggu menunjukkan peningkatan kondisi fisik (kekuatan otot) dan perbaikan kualitas hidup (Bilek et al., 2023).

Tujuan akupresur ini untuk membangun kembali sel sel yang mengalami kelemahan serta membangun sistem pertahanan dan meregnerasi sel tersebut. Ada berbagai metode untuk melakukan akupresur, antara lain dengan cara menekan, memutar, mengetuk, menepuk dan menarik pada titi titik tertentu di tubuh. akupresur memiliki banyak manfaat, antara lain memperbaiki fungsi ekstermitas atas dan bawah serta metode ini dapat membantu melancarkan aliran qi (energi vital) dalam tubuh, sehingga otot otot yang tegang dapat menjadi rileks. selain itu, akupresur juga dapat merangsang perbaikan alami pada masalah skeletal dan meningkatkan rentang gerak. meskipun demikian, akupresur tidak boleh dilakukan pada bagian tubuh jika terdapat luka, bengkak, tulang retak atau patah, dan kulit terbakar.

Terapi Akupresur merupakan suatu terapi yang dapat merangsang dan mengaktifkan pelepasan serotonin yang berfungsi sebagai neurotransmiter yang mengirim sinyal ke batang otak. Sinyal tersebut berperan dalam mengaktifkan kelenjar dalam sistem saraf serta mendorong kelenjar pituitari untuk memproduksi hormon β-endorfin. hormon β-endorfin merupakan senyawa yang memberikan efek nyaman, senang dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh (Addiarto et al., 2023). Selain itu, membantu meredakan ketegangan otot dan merileksasikan tubuh. Salah satu fungsi pentingnya adalah memperlancar sirkulasi darah yang buruk dan mengaktifkan organ organ yang bermasalah, sehingga aliran darah ke seluruh tubuh menjadi lancar. Dengan menjalani terapi akupresur secara teratur, pasien yang mengalami stroke dan kelemahan otot dapat merasakan peningkatan kekuatan otot dan rentang gerak yang semakin membaik (Nurahmasari & Septiany, 2024). Hal ini sejalan dengan penelitian Adam et al., (2018) yang

mengatakan bahwa ada pengaruh terapi akupresur untuk meningkatkan kekuatan otot pasien stroke sekaligus memperlancar perfusi jaringan otak, dimana hasil teknik akupresur yaitu penekanan pada beberapa titik persarafan baik pada ekstermitas atas maupun bawah menghasilkan suatu respon yang dapat meningkatkan kekuatan otot pasien stroke. Hasil penelitian ini juga mengatakan bahwa rerata terjadi peningkatan kekuatan otot pasien stroke pada kelompok intervensi sebelum dilakukan akupresur 73,33 dan setelah diberikan akupresur nilai rerata kekuatan otot 84,80. penerapan akupresur ini berguna dan efektif dalam meningkatkan kekuatan otot pasien stroke apabila dilakuakn secara baik, benar, berulang ulang dan sesuai frekuensi.

Dari beberapa hal tersebut pentingnya menerapkan penatalaksanaan tindakan keperawatan secara tepat untuk mengurangi kecacatan dan kelemahan otot pasien stroke. Mangacu pada hasil penelitian diatas, asuhan keperawatan pada pasien CVA mencakup latihan ROM dan akupresur yang merupakan salah satu intervensi mandiri keperawatan, yang bertujuan membantu pasien untuk mendapatkan kemandirian maksimal dan rasa aman saat melakukan ADL. Latihan ROM adalah latihan pergerakan rentang semua sendi dalam rentang normalnya yang perlu dilakukan secara intensif untuk mempertahankan tonus dan fungsi otot, mencegah disabilitas dan membantu perbaikan fungsi motorik (Loupatty, Ranimpi, & Rayanti, 2019). Penyakit CVA disebabkan oleh thrombus, emboli, cerebal yang menghambat aliran darah yang kemudian terjadi sumbatan didaerah cerebral dan terjadi CVA, setelah cva infark terjadinya perubahan perfusi jaringan, hemisfer kiri, hemisfer kanan sehingga diperlukan waktu terapi yang tergolong cukup lama minima 1 minggu (Ferawati et al., 2020). Berdasarkan studi

penelitian terdapat 5 orang pasien pasca stroke dengan kelemahan anggota gerak. Dan hasil wawancara dengan pengurus panti mengatakan bahwa lansia pasca stroke dengan gangguan mobilitas fisik hanya dilakukan ROM saat ada mahasiswa praktik saja dan untuk terapi akupresur belum pernah di lakukan.

Mengacu dari fenomena di atas penulis berencana melakukan pemberian terapi ROM dan akupresur pada penderita pasca stroke selama 3 hari secara berturut-turut. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk Menyusun Karya Ilmiah Akhir dengan judul ―Asuhan Keperawatan gangguan mobilitas fisik pada pasien pasca stroke dengan pemberian terapi ROM Dan Terapi Akupresur di Griya Asih Lawang‖

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimanakah gambaran asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.
2. Mendeskripsikan diagnosa keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.

3. Mendeskripsikan rencana keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.
4. Mendeskripsikan tindakan keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.
5. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada pasien pasca stroke dengan masalah keperawatan gangguan mobilitas fisik di Griya Asih Lawang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Proposal ini diharapkan sebagai kerangka pikir ilmiah dalam perkembangan ilmu keperawatan dalam bidang keperawatan gerontik pada pasca stroke dengan masalah gangguan mobilitas fisik.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Griya Asih Lawang

   Dapat dijadikan referensi atau acuan dalam meningkatkan kemampuan mobilisasi atau aktivitas pasien dengan melakukan latihan ROM dan akupresur di harapkan dapat meningkatkan kekuatan otot pada lansia di Griya Asih Lawang .

2. Bagi lansia

   Mendapatkan asuhan keperawatan yang tepat pada lansia yang menderita pasca stroke sehingga dapat membantu mengatasi keluhan dan masalah yang timbul akibat gangguan mobilitas fisik seperti ketidakmampuan beraktivitas.